

**PERAN MAJELIS TA'LIM BABUL HIDAYAH DALAM MEMBANGUN
PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TUMBAK
KECAMATAN PUSOMAEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Sosiologi Agama IAIN Manado



Oleh

AGIL ABDULLAH
NIM: 1832012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agil Abdullah
NIM : 1832012
Program : Sarjana (S1)
Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk oleh sumbernya.

Manado, 25 Juni 2025

Saya menyatakan



Agil Abdullah

NIM : 1832012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen” yang ditulis oleh Agil Abdullah ini telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2025.

Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. Taufani, M.A

NIP : 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen” yang ditulis oleh Agil Abdullah ini telah disetujui pada tanggal 10 Juni 2025.

Oleh :

PEMBIMBING II



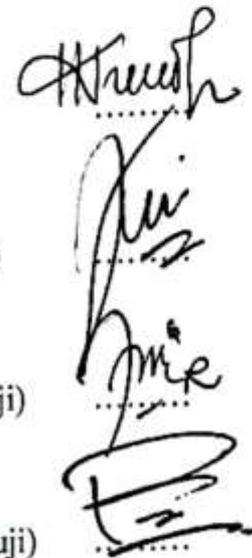
Nur Eyira Angrainy, M.Si
NIP : 198903142019082001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen” yang di tulis oleh Agil Abdullah ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 16 Juni 2025.

Tim Penguji:

1. Dr. Hadirman, M. Hum (Ketua/Penguji I)
2. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si (Sekretaris/Penguji II)
3. Dr. Taufani, M.A (Pembimbing I/Penguji)
4. Nur Evira Anggrainy, M.Si (Pembimbing II/Penguji)



Manado, 23 Juni 2025

Dekan



Dr. Sahari, M.Pd.I

NIP. 1972133120000100

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*
شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūrīyyah*
مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”,

masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.

2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah*

+ *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1). Ditulis kata per kata atau;
- 2). Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام	: <i>Syaikh al-Islām</i>
تاج الشريعة	: <i>Tāj asy-Syarī'ah</i>
التصور الإسلامي	: <i>At-Taṣawwur al-islāmī</i>

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Agil Abdullah
Nim : 1832012
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran Majelis Ta'lim Babul Hidayah Dalam
Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat
Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Majelis Ta'lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Babul Hidayah memiliki peran yang sangat bermanfaat dalam perilaku sosial keagamaan masyarakat di Desa Tumbak, Kabupaten Minahasa Tenggara. Dengan menyelenggarakan kegiatan pengajian keagamaan secara rutin, Majelis Ta'lim mampu meningkatkan pemahaman pendidikan agama, mempererat hubungan persaudaraan antarmasyarakat, serta mendorong peningkatan kesadaran sosial dan sikap toleransi di tengah masyarakat. Selain itu, inisiatif kegiatan amal yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat solidaritas di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat di Desa Tumbak memiliki pandangan yang sangat baik mengenai peran dan keberadaan Majelis Ta'lim Babul Hidayah. Mereka menyatakan bahwa Majelis Ta'lim berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat hubungan antarmasyarakat, Selain itu, majelis Ta'lim memberikan dukungan sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan. Masyarakat melihat majelis Ta'lim sebagai pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga turut berperan dalam memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian antar masyarakat.

Kata Kunci: Peran Majelis Ta'lim, Perilaku Sosial Keagamaan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya bagi kita semua khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen” ini telah disusun dengan baik tanpa banyak menuai kendala yang berarti, Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Baginda Nabi besar kita Muhammad s.a.w Beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini di ajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Setara Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Manado.

Penyusunan Skripsi ini mendapatkan banyak arahan, saran, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan Terimah kasih banyak penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, ayahanda alm. Ust. Ibrahim Abdullah Dan Ibunda yang selalu support saya terima kasih atas cinta kasih sayang, dukungan, nasehat, motivasi, hingga doa yang tak pernah terlewatkan setiap detiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
3. Bapak Dr. Sahari, M. Pd. I, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekan.
4. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si , selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.

5. Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Taufani, M.A. dan Pembimbing II, Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si Terima kasih banyak atas bimbingan kalian selama ini yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dan petunjuk kepada penulis dalam upaya penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Penguji I, Bapak Dr. Hadirman, M. Hum Dan Dosen Penguji II, Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si Dosen yang sudah membimbing, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi Selaku Pembimbing Akademik.
9. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Manado, 25 Juni 2025



Agil Abdullah
NIM. 1832012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Peran.....	10
2. Majelis Ta'lim.....	12
3. Perilaku Sosial Keagamaan.....	20
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Pendekatan Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31

G. Teknik Pengolahan Data.....	33
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN- LAMPIRAN	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	57
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	58
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal di turunkan di muka bumi sebagai rahmat lil'alamin yang mengatur segenap tatanan hidup manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia adalah pedoman, aturan, dan undang-undang Tuhan yang harus di taati dan mesti dijalankan dalam kehidupan. Agama hadir sebagai pedoman hidup. Agama adalah pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan. Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran agama.

Sistem dan konsep yang dibawa Islam sesungguhnya pada nilai dan memberikan manfaat yang luar biasa kepada umat manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur mencakup seluruh aspek kehidupan. Kelahiran agama Islam sebagai agama baru, menjadi sebab awal sejarah Majelis Ta'lim yang dimulai dari misi dakwah Rasulullah Saw. Berdasarkan sejarah kelahirannya, Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meski tidak disebutkan secara jelas dengan sebutan Majelis Ta'lim, namun pengajaran yang Nabi Muhammad Saw selenggarakan secara sembunyi-sembunyi dari satu tempat ke tempat lainnya. Melatarbelakangi kemunculan mejelis ta'lim. Menurut sejarah sistem majelis Ta'lim telah berlangsung sejak penyebaran Islam di Saudia Arabia yakni ketika gelombang pertama perjuangan dakwah Nabi besar Muhammad Saw ketika di Mekkah yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan ke Indonesia.¹

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pengajaran Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan upaya

¹ Abunudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 10.

pembebasan manusia dari belenggu akidah sesat yang masa itu dianut suku Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Perkembangan secara bertahap itu membawa pengajaran Rasulullah dalam dua era antara Mekkah dan Madinah adalah cikal bakal pesatnya Majelis Ta'lim yang dikenal saat ini.²

Upaya majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman tentang agama islam kepada anggotanya menjadi salah satu sarana untuk pembinaan umat Islam di Indonesia sebagai wadah dalam berdakwah. Lahirnya majelis Ta'lim sebagai organisasi keagamaan merupakan perpaduan dari kreasi masyarakat, kebudayaan lokal serta menjadi sarana belajar ilmu agama yang pembelajarannya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau anggota di majelis Ta'lim.³

Dengan begitu majelis Ta'lim merupakan salah satu bentuk kemajuan Islam dalam penyebarannya di dunia yang difungsikan sebagai saran belajar menuntu ilmu pengetahuan dan menyampaikan ajaran Islam, Al-Qur'an telah menjelaskan tentang perintah Allah untuk mencari pengetahuan yang bermanfaat untuk meninggikan iman sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Mujadalah 58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan .(Q.S. Al-Mujadalah [58]:11)

² Kementerian Agama, "Peraturan Menteri Agama Tentang Majelis Taklim," no. 1453 (2019). peraturan-menag-no-29-tahun 2019

³ Hafidz Muftisany, *Kiprah BKMT Dan Majelis Taklim* (Intera, 2021).

Kata majalis adalah bentuk dari majlis yang pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberikan tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu, tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman tentu saja yang dimaksud adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Menjadikan derajat yang lebih tinggi bukan saja karena ilmu yang disandangnya tetapi amal dan pegajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, tulisan maupun keteladanan.⁴

Latar belakang keberadaan majelis Ta'lim di Indonesia dipengaruhi dari penyiaran Islam yang dilakukan oleh para wali sebagai bentuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Nusantara masa itu. Dan keberadaan majelis Ta'lim yang diterima baik oleh masyarakat lambat laun turut serta dalam upaya memberikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang menumbuhkan figur kyai, jamaah serta perangkat majelis Ta'lim lainnya yang bersifat keagamaan.⁵ Selain menjadi sarana dakwah keagamaan, majelis Ta'lim telah memberikan makna tersendiri dalam pengembangan masyarakat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi ajaran Islam khususnya untuk jamaah wanita Muslimat disemua lapisan masyarakat.⁶ Yang selalu identik dengan aktivitas kalangan perempuan dalam melakukan kegiatan majelis Ta'lim di lingkungan masyarakat.

Majelis Ta'lim, sebagai lembaga non formal terbentuk karena adanya kepentingan bersama setelah terjadinya sosialisasi dan interaksi antar individu di

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 77-80

⁵ Syukri Dan Sulaiman Muhamad Amin, "*Buku-Majlis Ta'lim Dan Keluarga Sakinah.*". Yogyakarta: Benig Pustaka.2019

⁶ St.Marwiyah, "*Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama,*" *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2022): 77–90.

lingkup masyarakat. Sebagai kegiatan keagamaan juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk menerima pendidikan, dan sebagai lembaga masyarakat dalam bidang pengetahuan Islam. Majelis Ta'lim dilahirkan, dikelola, dipelihara dan dikembangkan oleh anggotanya. Strategisnya majelis Ta'lim merupakan sarana dakwah dan tablig yang bercorak islami dimana perannya untuk membina suatu peningkatan kualitas hidup umat islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual dalam lingkungan masyarakat yang berbeda sosial budayanya. Dan telah menjadi kebutuhan masyarakat eksistensi majelis Ta'lim dalam program-program yang dilaksanakan terencana dan aktual sesuai kebutuhan masyarakat yang sampai sekarang ini ada disetiap wilayah di Indonesia baik itu di lingkungan peDesaan maupun perkotaan modern.

Dari hal tersebut pemerintah Indonesia memberikan kedudukan untuk Majelis Ta'lim sebagai organisasi lembaga dakwah sebagaimana keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi Departemen Agama, dimana salah satu dalam keputusan tersebut merupakan badan dakwah yaitu organisasi Islam yang bersifat umum dan salah satu bentuk organisasi keagamaan adalah majelis Ta'lim Babul Hidayah. Kelahiran Muslimat membuktikan bahwa kepentingan kalangan masyarakat tidak kalah dengan potensi-potensi perjuangan yang lain. Semangat perjuangan *fi sabilillah* yang dihidupkan para ulalma menerjunkan anak-anak muda dan kaum ibu-ibu dibarisan organisasi.

Struktur organisainya, Majelis Ta'lim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Keberadaan Majelis Ta'lim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah), meningkatkan kemajuan ilmu pengatuhan dan kerampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridho Allah SWT. Bila dari tutjuannya, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (dipilih sendiri) dapat mengatur dan

melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para Wali dan penyiar Islam ketika itu telah Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah 1912 di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.⁷

Majelis Ta'lim Babul Hidayah berada di Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen, merupakan upaya pengendalian yang hadir di tengah-tengah di masyarakat melalui hal positif. Dengan menyelenggarakan pengajian sederhana ibu-ibu atau perempuan yang sebagai madrasah pertama dirasa mampu untuk menggiatkan pendidikan, dakwah juga sosial memperbaiki diri dan lingkungan masyarakat. Tetap eksis sejak terbentuk pada tahun 2008 hingga sekarang, awal mula berdiri Majelis Ta'lim Babul Hidayah sebagai bentuk solusi dari tokoh masyarakat Desa Tumbak yang merasa minimnya pengetahuan masyarakat Desa memahami pendidikan keagamaan. Terlebih bagi para ibu-ibu sebagai kalangan yang memiliki keterbatasan dalam ruang masyarakat untuk melakukan kegiatan positif dan bermanfaat.⁸

Ada beberapa hambatan yang dihadapi Majelis Ta'lim di antaranya adalah: 1) Pendidikan nonformal sehingga minimnya aspek manajerial dan kedisiplinan, 2) Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis, 3) Sebagian Majelis Ta'lim tidak memiliki ustad atau nara sumber yang mumpuni (memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan) sehingga proses pengajaran dan pengajiannya seadanya, 4) Kendala Sarana dan prasarana, 5) Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majelis ta'lim bersifat monoton

⁷ Muhsim MK, Manajemen Majelis Ta'lim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta: Pustaka Internasa, 2009), h. 4

⁸ Sutinah Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), 170-171

sehingga membuat bosan anggota Majelis.⁹

Majelis Ta'lim Babul Hidayah sebagai organisasi masyarakat dalam fungsinya di kehidupan Desa Tumbak adalah wadah atau tempat masyarakat khususnya jamaah Muslim untuk melakukan kegiatan keagamaan juga sosial yang memiliki dampak positif bagi masyarakat lain juga para jamaah muslimat itu sendiri. Yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan non-formal bagi masyarakat melalui jalur dakwah, aktivitas sosial, juga untuk menjalin suatu hubungan antar masyarakat dalam membentuk perilaku sosial keagamaan.

Penyelenggaraan Majelis Ta'lim Babul Hidayah di Desa Tumbak berdasarkan eksistensinya telah memberikan harapan untuk membangun manusia yang beriman melalui pengetahuan dan wawasan keislaman dalam terbentuknya perilaku sosial yang baik sesuai agama dengan peran kehadirannya ditengah-tengah masyarakat. Namun di Desa Tumbak sendiri kegiatan Majelis Ta'lim masih dinilai kurang aktif seperti aktivitas rutin Majelis Ta'lim sesuai kaidah ketentuan yang terbagi dari dua bagian yakni dalam aktivitas keagamaan sebagai kegiatan utama majelis Ta'lim seperti pengajian rutin satu minggu sekali yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat secara bergantian dilakukan dua Mesjid yang ada di Desa Tumbak, pengajian lapangan dilakukan setiap sebulan sekali, simakan (pembacaan Al-Quran), dan yasinan mingguan masih masih ada yang tidak dilaksanakan dengan rutin.

Kemudian untuk aktivitas sosial majelis Ta'lim yaitu membangun yayasan sosial anak yatim, santunan terhadap anak yatim, gotong royong dalam aktivitas lingkungan masyarakat, menjenguk warga sakit, serta aksi sosial seperti pengumpulan dana sosial bagi warga yang sakit atau terkena musibah masih ada yang kurang aktif sehingga dinilai perilaku sosial masyarakat maupun keagamaan masih belum dilaksanakan dengan maksimal¹⁵.

Dari uraian dan permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti skripsi dengan judul "Peran Majelis Ta'lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku

⁹ Dadang Gani, *Peluang dan Tantangan Majelis Ta'lim Dalam Mencerdasakan Kehidupan Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2009), h.45

Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan Keagamaan Majelis Ta’lim Babul Hidayah di Desa Tumbak masih kurang aktif
2. Aktivitas sosial majelis Majelis Ta’lim Babul Hidayah di Desa Tumbak belum maksimal.
3. Peran Majelis Ta’lim belum optimal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu untuk diberi batasan masalah penelitian ditetapkan agar dalam penelitian nanti terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya sehingga tujuan penelitian nanti tepat pada sasaran pembahasannya yang dilakukan terfokus pada: Permasalahan Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen?
2. Apa hambatan Majelis Ta’lim Babul Hidayah dalam membentuk perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari adanya bias dalam

pembahasan ini dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Majelis Ta'lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen.
2. Untuk mengetahui hambatan Majelis Ta'lim Babul Hidayah dalam membentuk perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Memberikan masukan pemikiran bagi masyarakat umum, serta dapat mengetahui ketentuan dalam masalah Peran Majelis Ta'lim di Desa Tumbak.
2. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam hal pengangkatan anak serta nasab anak angkat dengan memberikan informasi kepada masyarakat.

G. Definisi Operasional

1. Peran

Peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan fungsi yang dapat dilakukan oleh seorang sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan dari pada anggota penting sistem sosial yang bersangkutan dari harapannya sendiri serta jabatan ia duduki dalam sistem sosial.¹⁰

2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam

3. Perilaku Sosial Keagamaan

¹⁰ Udai Pareek. Mendayagunakan Peran-Peran Pengoragnisasian. (Jakarta : Pustaka Binawan Pressindo, 2000). h 2

Perilaku sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya. Sedangkan Saebani berpendapat bahwa perilaku sosial keagamaan adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹¹

¹¹ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), hlm 26.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran

Individu dalam kehidupan sosialnya selalu memikul peran tertentu. Peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan fungsi yang dapat dilakukan oleh seorang sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan dari pada anggota penting sistem sosial yang bersangkutan dari harapannya sendiri serta jabatan ia duduki dalam sistem sosial.¹² Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya.

Peran merupakan sebagai serangkaian pola perilaku yang diharapkan dihubungkan pada seseorang yang menguasai posisi tertentu dalam unit sosial.¹³ Peran adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain, peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial.¹⁴

Peran adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat”.¹ Jadi Peran ketua majelis ta’lim mempunyai

¹² Udai Pareek. Mendayagunakan Peran-Peran Pengorganisasian. (Jakarta : Pustaka Binawan Pressindo, 2000). h 2

¹³ Wibowo, Perilaku dalam Organisasi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169-170 1

¹⁴ Keith Davis, Jhon W. Newstrom, Perilaku dalam Organisasi, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama), h 51

tugas untuk menjadikan Majelis Ta'lim Masjid Babul Khoir untuk mempererat silaturahmi ukhuwah Isalmiyah sesama jamaah dan masyarakat sekitar.¹⁵

Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok.¹⁶

Konsep tentang peran (role) mengungkapkan beberapa hal yaitu:

- a) Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu kasus.
- b) Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
- c) Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok.
- d) Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat. Peran dinilai lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya.

Maka dapat dikatakan bahwa fungsi peran adalah :

1. Memberi arahan pada prose sosialisai.
2. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
3. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melastarikan kehidupan masyarakat.
4. Bahwa peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
5. Peran tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk kelangsungannya. f) Dalam

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : 2001), h. 69

¹⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-3, h. 158-159

masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.¹⁷

2. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti 1) pengajaran atau 2) pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.¹⁸

Kata ta'lim artinya talqinu'd-darsi (pengajaran) dan bermakna at tahdzib, Az-Zubaidi menyebutkan bahwa ta'lim dan al-I'lam adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Al-Asfahani menambahkan penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna di antara keduanya, menurutnya: kata a'lamtuhi dan 'allamtuhi pada asalnya satu makna, hanya saja al-i'lim diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang cepat, sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim (peserta didik). Dan ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan Al-Ashfahani cukup jelas dan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna ta'lim secara Bahasa adalah memberitaukan, menerangkan, menggambarkan, sesuatu (ilmu) yang dilakukan dilakuan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat memprsepikan maknanya dan berbekas pada diri jamaah (muta'allim). Dalam penggunaan makna, selanjutnya ta'lim diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartika juga dengan makna

¹⁷ Narwoko. *Proses Dan Praktek Pengembangan Masyarakat* (Bandung::DEPSOS.2006) .h. 159

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95

¹⁹ Muksim MK, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

pendidikan.

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.²⁰

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.²¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga

²⁰ Ibid, 95 dikutip dari Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 5.

²¹ Tutty Alwiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 75

atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya.²²

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- 1) Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- 2) Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembang majelis ta'lim.
- 3) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
- 4) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- 5) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

Dengan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam.

²² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

b. Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusnya bermacam- macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan anak supaya:

- 1) Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya.
- 2) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.²³

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Sedangkan menurut penulis, tujuan dari Majelis Ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna di mata Allah SWT dan agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT yang merupakan konsekuensi logis dari aktifitas yang dilakukan manusia.

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992) 183-184

c. Peran Majelis Ta'lim

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.

Jadi peranan secara fungsional majelis Ta'lim adalah

- 1) Mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral,
- 2) lahiriah dan bathiniyahnya,
- 3) duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

d. Keadaan Majelis Ta'lim (Jama'ah)

Pengelolaan atau keadaan dalam majelis ta'lim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :

- 1) Menurut lingkungan jamaah, maka majelis ta'lim dapat di klasifikasikan sebagai
 - a) Majelis ta'lim daerah pinggiran
 - b) Majelis ta'lim daerah gedongan
 - c) Majelis ta'lim daerah kompleks perumahan

- d) Majelis ta'lim perkantoran dan sebagainya
- 2) Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut :
 - a) Di masjid atau musholla
 - b) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
 - c) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
 - d) Di ruang atau di aula kantor
- 3) Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi majelis ta'lim antara lain
 - a) Majelis ta'lim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru
 - b) Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau dikantor)
 - c) Majelis ta'lim yang mempunyai organisasi induk seperti Aisyiah, muslimat, Al-hidayah, dan sebagainya.

e. Materi Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.²⁴

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- 1) Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat

²⁴ Harlin, Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008) 15

bersama atau surat yasin, atau membaca mauled nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.

- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqh.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- 4) Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- 5) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam²⁵

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-qur'an.

²⁵ Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu- Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), 27

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan. Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat- sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi".atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.²⁶

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar(tabah),jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya.dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan

²⁶ Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu- Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), 27

lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

Syariat atau fiqh diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.²⁷

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

3. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Definisi Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedangkan Saebani berpendapat bahwa perilaku sosial keagamaan adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁸ Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Selain

²⁷ Syeikh Mahmud Shalud, 13

²⁸ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), hlm 26.

itu, di dalam perilaku sosial keagamaan juga dibahas mengenai perilaku social. Berikut penjelasan mengenai perilaku sosial:

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya.²⁹ Perilaku sosial sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat pula membantu seseorang dalam mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan perilaku sosial diartikan sebagai tindakan sosial. Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan ataupun lingkungan. Adapun bentuk faktor perilaku sosial diwujudkan melalui sebagai berikut:

a. Kepribadian atau individu

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Perubahan pola perilaku dari sisi kepribadian seorang terlihat dari bagaimana perubahan konstan emosinya yang tidak menentu, kadang tenang, kadang meluap-luap. Hal ini dipicu oleh keadaan-keadaan yang terjadi.³⁰

b. Aktivitas Bermasyarakat

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hlm. 163.

³⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 9 -10.

Ketika seseorang telah mencapai suatu tahap untuk termotivasi, maka keadaan psikologis orang tersebut yang akan merangsangnya untuk bertindak ke arah tertentu dan menahannya untuk tetap menjalankan aktivitas tersebut. Kekakuan sikap ini dapat dia alami di lingkungan masyarakat mana saja. Kegiatan sosial di lingkungan Desa pun jarang sekali diikuti oleh mereka.³¹ Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

c. Minimnya pengetahuan agama

Pengetahuan tentang agama, sangat perlu diterima seorang remaja, sebagai benteng moral yang kuat. Jika ia benar-benar memahami ajaran agamanya dengan baik, maka ia akan selalu berusaha menjalankan kebaikan dan menghindari keburukan. Namun sebaliknya, jika pengetahuan agamanya sangat minim, maka akan sulit pula memelihara moralnya.

d. Kondisi keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, khususnya keluarga. Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan masyarakat sekitar kurang baik, maka akan memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja.

e. Adanya pengaruh budaya asing

Budaya asing yang tidak tersaring akan berpengaruh pada pola pikir remaja. Karena masa remaja cenderung meniru apa-apa saja yang di

³¹ Gerry F. Kapoh, Perilaku Sosial Individu Pemain *Game Online* "Perfect World" di Desa Sea Satu, (Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15, 2015) hlm 13.

anggap hebat, sekalipun itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat di wilayahnya.

f. Tidak terealisasinya pendidikan moral

Perilaku orang tua dalam kehidupannya sehari-hari sangat berpengaruh pula pada perilaku remaja. Karena remaja cenderung menjadi cerminan dari perilaku orangtuanya. Jika orangtua sendiri belum bisa menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik, Maka akan sulit pula bagi seorang remaja menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik.³² Perilaku keagamaan dapat didefinisikan dalam banyak istilah. Respon atau tanggapan individu terhadap suatu stimulus atau lingkungan adalah kata perilaku. Sementara itu, kata religi berasal dari kata dasar religi yang berarti bentuk atau dasar kepercayaan kepada Tuhan dan ajarannya.³³ Menurut Rachmad Djatnika, dalam bukunya “Sistem Etika Islam” (Akhlak Mulia) menjelaskan perilaku manusia dibagi tiga:

- 1) Perbuatan yang disadari.
- 2) Perbuatan yang dilakukan, tapi perbuatan itu di luar kapasitas seseorang.
- 3) Perbuatan yang samar, atau tengah-tengah. Dalam hal ini perbuatan bukanlah perbuatan moral, tetapi perbuatan adalah akhlak, sehingga hukum moral tentang baik buruknya berlaku padanya. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering terlibat dalam aktivitas kehidupan orang lain, yang disebut proses komunikasi atau perilaku yang sebenarnya, tetapi mereka selalu berbeda dalam mempraktikkan perilakunya. Alasannya adalah motivasi di balik perbedaan-perbedaan ini.

³² Jenny Mercer dan Debbie Clayto, Psikologi Sosial, Penerbit Erlangga, (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta Timur, 2012), hlm 120

³³ 3W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), hlm. 569.

2. Masalah Sosial

Masalah Sosial bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang bisa mengancam kepentingan perorangan atau kelompok, masalah sosial juga sering diartikan sebagai satu realitas sosial yang bagi masyarakat umum perlu adanya pembetulan atau pembenahan agar sesuai dengan hal yang diinginkan oleh masyarakat umum. Definisi secara sosiological tentang masalah sosial ialah pertama, masalah sosial terjadi ketika adanya satu realitas yang muncul dan realitas itu berbeda dengan yang ideal atau yang berada di satu masyarakat tertentu.³⁴

Kedua, masalah sosial terjadi jika beberapa individu atau kelompok menganggap bahwa satu realitas tertentu merupakan masalah. Pendapat ini merujuk pada pendapat umum, bukan pendapat para ahli sosiologi, para ahli hanya berfungsi menentukan apa yang menjadikan masalah beberapa orang tersebut. Pendapat ini juga dikritik, karena masyarakat tidak memahami sepenuhnya tentang apa itu masalah.³⁵

Dalam era yang berkembang saat ini, manusia dituntut untuk mengembangkan skillnya lantas berkarya dengan maksimal. Cara seperti itu merupakan satu aktivitas untuk mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidup serta pesatnya perkembangan zaman hari ini, orang tidak hanya berbicara mengenai kecerdasan umum atau kecerdasan intelektual saja, melainkan juga kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual. Kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mengembangkan dan merawat dari kecerdasan anak adalah keluarga dan lingkungannya.³⁶

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang tidak kalah pentingnya untuk dikembangkan selain mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional. Kecerdasan sosial merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsur-unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial,

³⁴ Shelly Puspita Sari, "Mandat Pekerja Sosial untuk Melakukan Advokasi dalam Memberikan Perlindungan terhadap Tenaga Kerja Indonesia." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7. No. 1 (26 Februari 2018): 77-86, <http://scholar.archive.org>

³⁵ Zakiyah Jamaludin. "Masalah sosial remaja: Tinjauan daripada perspektif sosiologi." (Jogjakarta: Cahaya Pustaka, 2001), 12

³⁶ Noer Rohmah, "Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3. No. 2 (8 Februari 2018): 77-102. <http://JurnalPendidikanIlmiah>

bahkan karisma. Kecerdasan sosial penting untuk dikembangkan di dalam kehidupan manusia. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan orang lain adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Orang yang cerdas secara sosial biasanya memiliki kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menjalin suatu hubungan dengan baik, juga berhasil dalam dunia yang luas. Kecerdasan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat dibandingkan dengan kecerdasan lainnya.

Masalah sosial juga bisa dipahami sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu akibat perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan masyarakat tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masalah adalah suatu persoalan yang harus diselesaikan (dipecahkan jalan keluarnya). Sedangkan pengertian sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Jadi masalah sosial adalah persoalan yang mengganggu pikiran manusia yang berkenaan dengan masyarakat.³⁷

Soerjono Soekanto, dalam menjelaskan masalah sosial berpendapat bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial.¹⁵ Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada maka akan dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan

³⁷ Devi Safitri, "Masalah-masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra," *Skripsi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta* (25 Maret 2010): 14-15, <http://eprints.ums.ac.id/8492/1>

¹⁵ Bobby Eryanto, "Masalah Sosial Masyarakat Tentang Prostitusi Dan Upaya Hukumnya Di Kabupaten Tolitoli". *Doctoral dissertation Universitas Tadulako*, (20 Februari 2020): 45-48, <http://repository.untad.ac.id/4587/>

dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Suatu gejala dapat disebut sebagai permasalahan sosial dapat diukur melalui:

Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial. Sumber dari permasalahan sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. Permasalahan sosial yang nyata (manifest social problem) dan masalah sosial tersembunyi (latent social problem). Perhatian masyarakat dan masalah sosial. Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial.

Adanya berbagai fenomena di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan permasalahan sosial. Namun, tidak semua fenomena di masyarakat dapat disebut sebagai permasalahan sosial. Soerjono Soekanto membagi masalah sosial menjadi empat faktor:

- a. Faktor ekonomis, yaitu berupa masalah kemiskinan, pengangguran, dan sejenisnya. Dalam hal ini kemiskinan dibedakan lagi menjadi dua, yaitu kemiskinan structural dan kemiskinan absolut.
- b. Faktor biologis, merupakan masalah sosial yang didalamnya terdapat persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu, dalam masyarakat terdapat penyakit yang bisa menular seperti HIV Aids, SARS, Covid-19.
- c. Faktor psikologis, seperti depresi, gangguan jiwa, stress, tekanan batin, gila, maupun yang lainnya.
- d. Faktor sosial dan kebudayaan, seperti perceraian, masalah pelecehan seksual, kriminal, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Aziz, A., Suhendra, S., & Yono, Y. Peran majelis talim barokatul musthofa sebagai pendidikan islam non-formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di kampung cangkrang. *koloni*, 1(2), 153-168. Hasil hasil penelitian yang dilakukan

oleh peneliti terhadap majelis ta'lim Barokatul Musthofa ini dapat diketahui bahwa majelis ta'lim Barokatul Musthofa sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat di Kampung Cangkrang Desa Cikarawang. Dalam segi ibadah kita dapat mengetahui dari penuturan para anggota jamaahnya bahwa peran majelis ta'lim Barokatul Musthofa menjadikan para anggota jamaahnya semakin rajin dan taat dalam beribadah, kemudian dari segi keimanan, majelis ta'lim Barokatul Musthofa juga memberikan dampak positif bagi jamaahnya seperti menjadikan mereka lebih mantab dalam keimanan dan mendapatkan ketenangan hati.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran majelis Ta'lim. Perbedaan kedua penelitian ini adalah peneliti terdahulu meneliti pada meningkatkan pemahaman keagamaan penelitian ini pada perilaku sosial keagamaan, serta waktu dan tempat penelitian berbeda.

- b. Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4, 65-84. Hasil Penelitian menunjukkan Hasil penelitian yang dilakukan terhadap majelis Ta'lim At-Taubah dapat diketahui bahwa majelis Ta'lim berperan sebagai lembaga non formal yang berada ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat Desa Kebonjati. Hal tersebut

³⁸ Aziz, A., Suhendra, S., & Yono, Y. peran majelis talim barokatul musthofa sebagai pendidikan islam non-formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat di kampung cangkrang. *koloni*, 1(2), (2022). 153-168.

terlihat dari adanya perubahan baik dari sikap maupun perilaku masyarakatnya yang semakin agamis.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran majelis Ta'lim. Perbedaan kedua penelitian ini adalah peneliti terdahulu meneliti pada meningkatkan pemahaman keagamaan penelitian ini pada perilaku sosial keagamaan, serta waktu dan tempat penelitian berbeda.

- c. Zaman, B. (2020). Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian: Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2). Adapun hasil temuan dari peran majelis Ta'lim ahad pagi di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yaitu: 1. Pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti Majelis Ta'lim ahad pagi ini jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan. 2. Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan bahsul masail di Ahad legi. 3. Pemberdayaan kaum dhuafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. 4. Peningkatan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang ikut mengaji sambil berjualan

³⁹ Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4, 65-84.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang memahami, menguasai, atau terlibat langsung mengenai penelitian dan dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat.

B. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat serta informasi sesuai dengan fakta dilapangan, maka penulis memilih lokasi penelitian di Desa Tumbak Kec. Pusomaen. Kab Minahasa Tenggara. Adapun waktu penelitian selama 2 bulan yaitu bulan Januari-Maret 2025.

C. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu mereka yang memahami, menguasai, atau terlibat langsung mengenai penelitian dan dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian dalam melakukan penelitian ini perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.⁴⁰ Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai “Peran Majelis Ta’lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen.”

⁴⁰Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press(2021). H.21.

D. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari:

Ada dua bentuk sumber data yang akan penulis jadikan sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Jamaah majelis Ta'lim Babul Hidayah Desa Tumbak. Kecamatan Pusomaen yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi penulis akan terjun langsung ke tempat penelitian, sedangkan wawancara akan dilakukan kepada jamaah majelis Ta'lim.

2. Data sekunder

Data sekunder kegunaannya adalah untuk memperkuat data primer yang penulis gunakan. Data yang penulis ambil dalam skripsi adalah Dokumentasi penelitian serta profil Desa Tumbak.

E. Teknik Pengumpulan Data

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengamati menggunakan panca indra mata dan panca indra lainnya.⁴¹ berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya". Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi Observasi ini dilakukan pada jamaah Majelis Ta'lim Desa Tumbak Kecamatan pusomaen.

4. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: alfabeta, 2020)

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti Akta, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Dokumen berbentuk gambar seperti foto, video dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan, penyusunan, interpretasi, dan pemahaman data non-numerik yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Metode ini sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. Analisis data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, dengan menggali makna-makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti akan menyusun data tersebut dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti transkripsi wawancara atau catatan lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap data yang sudah terkumpul dan terstruktur

tersebut.⁴²

Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan analisis data yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data Pengumpulan data adalah kegiatan utama dalam tiap penelitian. Data-data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴³ Peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi Data Banyak data yang diperoleh mengharuskan diadakannya reduksi data, yakni merangkum data dengan cara memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting terkait dengan penelitian. Setelah terkumpulnya data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti akan memilih dan menyederhanakan data yang penting terkait penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terfokus.
3. Penyajian Data Langkah selanjutnya dalam proses analisis data adalah mendisplay atau menyajikan data dalam hal ini berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya. Pada tahapan ini peneliti akan berusaha menyajikan data dalam bentuk laporan gambaran yang berisi uraian dan penjelasan lengkap dan terperinci.
4. Penarikan Kesimpulan Analisis data kualitatif pada simpulan awal yang disimpulkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ada temuan bukti lapangan yang lebih kuat dan mendukung di tahap berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat menjadi temuan data baru yang belum pernah ada sebelumnya.

⁴² Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2020).

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah beberapa teknik yang digunakan dalam pengolahan data kualitatif:

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion).

2. Reduksi data

Tahap reduksi data dilakukan untuk memilih, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dihasilkan dari pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian utuh dan layak.

3. Penyajian data

Data kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami, seperti plot atau grafik.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan final ditarik dan diverifikasi setelah proses pengolahan data selesai.

Adapun pengolahan data kualitatif yang sering digunakan adalah:

1. Wawancara, proses tanya jawab untuk menghasilkan informasi dari narasumber
2. Observasi, melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai suatu kejadian.
3. Dokumentasi seperti latar belakang penelitian dan dokumentasi saat melakukan wawancara dengan informan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menuangkan deskripsi pembahasan yang disusun melalui beberapa bagian perbab yang dapat memudahkan pemahaman para pembaca. Penulisan membuat sistematika pembahasan dalam (lima) bab dan setiap bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahsan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I (satu) merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian relevan yang terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) merupakan pembahasan kerangka teori yang berisi tentang pengertian konsep peran, majelis Ta'lim dan perilaku sosial keagamaan.

Bab III (tiga) merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis dan lokasi penelitian, metode pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV (empat) merupakan bab inti dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah yakni Bagaimana Peran Majelis Ta'lim Babul Hidayah Dalam Membangun Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen dan Apa hambatan Majelis Ta'lim Babul Hidayah dalam membentuk perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Tumbak Kecamatan Pusomaen

Bab V (lima) merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis.